

## Konsep Epistemologi Perspektif Al-Kindi: Modifikasi Epistemologi Yunani

Amir Sahidin (1), Abdurahim (2)

STAI Darul Qalam, Tangerang

E-mail: [amirsahidin42003@mhs.unida.gontor.ac.id](mailto:amirsahidin42003@mhs.unida.gontor.ac.id), [Mutiaraindahayu843@gmail.com](mailto:Mutiaraindahayu843@gmail.com)

---

### Abstrak

Al-Kindi merupakan pemikir Arab pertama yang sangat memperhatikan masalah epistemologi. Meskipun al-Kindi banyak mengadopsi teori epistemologi para filsuf Yunani terdahulu, namun epistemologi al-Kindi memiliki perbedaan mendasar dan nilai lebih disebabkan keyakinannya terhadap prinsip-prinsip Islam. Berdasarkan hal itu, penelitian ini akan membahas konsep epistemologi perspektif al-Kindi. Melalui kajian berjenis *library research* dengan pendekatan deskriptif-analisis, dapat disimpulkan, *pertama*: konsep epistemologi al-Kindi berbeda dengan konsep epistemologi para filsuf Yunani yang menegasikan peran wahyu di dalamnya. *Kedua*, al-Kindi sangat perhatian terhadap 'illah atau sebab hakikat suatu ilmu, yaitu mencakup sebab material, formal, efisien dan sebab final yang kesemuanya bermula dan berakhir pada sebab *al-haq* atau Tuhan. *Ketiga*, sumber pengetahuan al-Kindi ada tiga, yaitu panca indra, rasional dan ilmu ilahi yang merupakan ilmu tertinggi.

**Kata Kunci:** Epistemologi, al-Kindi, 'illah, panca indra, rasional, ilmu ilahi

### Abstract

Al-Kindi was the first Arab thinker who paid great attention to epistemology. Although al-Kindi adopted many of the epistemological theories of earlier Greek philosophers, al-Kindi's epistemology has fundamental differences and more values due to his belief in Islamic principles. Based on that, this research will discuss the epistemological concept of al-Kindi's perspective. Through a library research study with a descriptive-analytical approach, it can be concluded, *first*: al-Kindi's epistemological concept is different from the epistemological concept of the Greek philosophers who negate the role of revelation in it. *Second*, al-Kindi is very concerned with 'illah or the cause of the nature of a science, which includes material, formal, efficient and final causes, all of which begin and end in the cause of *al-haq* or God. *Third*, there are three sources of al-Kindi's knowledge, namely the five senses, rational and divine knowledge which is the highest science.

**Keywords:** Epistemology, al-Kindi, 'illah, the five senses, rational, divine knowledge

## A. Pendahuluan

Corak pemikiran seseorang sangat dipengaruhi oleh konsepsi epistemologinya. Konsepsi epistemologi tersebut meliputi berbagai hal, di antaranya hakikat atau dasar suatu ilmu dan sumber pengetahuan yang digunakan.<sup>1</sup> Kedua hal ini sangat mempengaruhi pemikiran seseorang terhadap ilmu pengetahuan yang diperoleh. Empirisme dan rasionalisme yang dibawa oleh para filsuf Barat misalnya,<sup>2</sup> pada akhirnya membawa dampak terhadap pengetahuan modern yang menegaskan peran wahyu dalam konsepsi epistemologinya.<sup>3</sup> Terkait empirisme ini, Francois Bacon menegaskan bahwa pengetahuan bukan suatu pendapat melainkan suatu pekerjaan untuk dilakukan,<sup>4</sup> sehingga Bacon menolak logika untuk melahirkan pengetahuan.<sup>5</sup> Sedangkan terkait rasionalisme, Rene Descartes menerangkan bahwa persoalan dasar filsafat pengetahuan tidaklah bagaimana seorang dapat mengetahui, tetapi mengapa seorang dapat membuat kekeliruan.<sup>6</sup> Oleh karena itu, bagi Descartes untuk mencapai suatu kepastian, harus menempuh metode keraguan yang universal.<sup>7</sup> Kedua pemikiran ini, selain saling menegaskan satu sama lainnya, keduanya sepakat tidak adanya peran wahyu dalam ilmu pengetahuan.

Berbeda dengan para filsuf Barat yang terpengaruh oleh epistemologi Yunani, bagi filsuf Muslim seperti al-Kindi, ia tidak serta merta menerima apa saja yang datang dari filsuf Yunani.<sup>8</sup> Ketidaktaklidan al-Kindi ini dilandasi oleh cara pandang Islam (*islamic worldview*) yang mengakui wahyu sebagai

---

<sup>1</sup> Abdurrahman bin Zaid Al-Zunaidi, *Maṣādir Al-Ma'rifah Fī al-Fikr al-Dīnī Wa al-Falāfī* (Riyad: Maktabah al-Muayyad, 1996), 50.

<sup>2</sup> Heraclitus (535-475 SM) menekankan penggunaan indera, sementara Parmenides (540-475 SM) menekankan penggunaan akal. Lihat, Paul (Ed Edward), *The Encyclopedia of Philosophy* (New York: Mac Millan Publishing, 1972), 6-7.

<sup>3</sup> Lihat, Nunu Burhanuddin, 'Pemikiran Epistemologi Barat: Dari Plato Sampai Gonseth', *Intizar* 21, no. 1 (2015): 137.

<sup>4</sup> Lihat, K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Prancis* (Jakarta: Gramedia, 1996), 320.

<sup>5</sup> Lihat, Burhanuddin, 'Pemikiran Epistemologi Barat: Dari Plato Sampai Gonseth', 137.

<sup>6</sup> Lihat, Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai James* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), 27-28.

<sup>7</sup> Lihat, Burhanuddin, 'Pemikiran Epistemologi Barat: Dari Plato Sampai Gonseth', 137.

<sup>8</sup> Lihat, Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*, Trans: Gazi Saloom (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 22.

sumber terpenting sebuah ilmu pengetahuan.<sup>9</sup> Untuk itu, meskipun al-Kindi merupakan filsuf Muslim paripatetik pertama yang mengenalkan filsafat Yunani, namun pemikiran Yunani tidak serta merta al-Kindi amini.<sup>10</sup> Al-Kindi melakukan modifikasi terhadap ilmu-ilmu tersebut, termasuk epistemologi Yunani dengan berlandaskan cara pandang Islam, sehingga lahirlah epistemologi Islam. Untuk itu, artikel ini akan menjabarkan secara mendalam terkait epistemologi Islam perspektif al-Kindi, khususnya pada hakikat atau dasar suatu ilmu dan sumber pengetahuannya.

Sejauh penelusuran terdahulu (*al-buhūts alsābiqah*) terkait pemikiran al-Kindi, ditemukan banyak sekali peneliti yang telah membahas pemikirannya, baik terkait agama,<sup>11</sup> ketuhanan,<sup>12</sup> alam,<sup>13</sup> akal,<sup>14</sup> kebahagiaan,<sup>15</sup> dan lain-lainnya.<sup>16</sup> Akan tetapi terkait pemikiran epistemologinya, hanya ditemukan

---

<sup>9</sup> Ya'qub bin Ishak Al-Kindī, *Rasā'il Al-Kindī al-Falsafiyah*, *Muhaqqiq: Muhammad Abd al-Hadi Abū Rīdah* (Almenia: Mathba' Syatrawus, 1999), 372373.

<sup>10</sup> Felix Klein-Franke, 'Al-Kindi', in *History of Islamic Philosophy*, Ed. Seyyed Hosein Nasr and Oliver Leaman (New York: Routledge, 2007), 311.

<sup>11</sup> Lihat, Kamaluddin Kamaluddin, 'Al-Kindi: Filsafat Agama dan An-Nafs', *Aqlania* 12, no. 1 (30 June 2021): 95–108, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i1.4392>.

<sup>12</sup> Lihat, yulia Latifah Et Al., 'Filsafat Ketuhanan Al-Kindi Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Istighna* 4, no. 2 (2021): 146–58, <https://doi.org/10.33853/istighna.v4i2.130>. Jumrohtul Wahda, 'Filsafat Al-Kindi Dalam Memahami Teologi', *Manthiq* 4, no. 1 (2019): 35–44, <http://dx.doi.org/10.29300/mtq.v4i1.2998>. Syihabul Furqon and Neng Hannah, 'Metafisika Al-Kindi Dalam Fi Al-Falsafah al-Ula (Falsafah Pertama)' 5, no. 2 (2020): 251–81, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i2.9711>. Edi Sumanto, 'Tuhan Dalam Pandangan Filisuf (Studi Komparatif Arestoteles dengan Al-Kindi)', *ELAFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (12 June 2018): 83–90, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1590>.

<sup>13</sup> Lihat, Mulyadi Mulyadi, 'Argumentasi Filisofis Al-Kindi, Ibn Rusyd, Dan Al-Farabi Tentang Kekelatan Alam', *al-Ikhtibar* 7, no. 1 (2020): 766–73, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i1.614>.

<sup>14</sup> Lihat, Wan Suhaimi Wan Abdullah, 'Falsafah Al-Kindi Tentang Akal: Analisis Awal dan Terjemahan Risalah Fi Al-'Aql', *Afkar* 1, no. 1 (2000): 71–100.

<sup>15</sup> Isfaroh Isfaroh, 'Konsep Kebahagiaan Al-Kindi', *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 1 (2019): 63–78, <http://dx.doi.org/10.24042/ijtp.v1i1.4095>.

<sup>16</sup> Misalnya seperti, Umar Umar and Indo Santalia, 'Pemikiran Al-Kindi: Dalam Sebuah Kajian Filsafat', *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (24 June 2022): 760–64, <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.4881>. Havis Aravik and Hoirul Amri, 'Menguak Hal-Hal Penting Dalam Pemikiran Filsafat al-Kindi', *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syari* 6, no. 2 (29 April 2019): 191–206, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11228>. Abubakar Madani, 'Pemikiran Filsafat Al-Kindi', *Lentera* 19, no. 2 (2015): 106–17, <https://doi.org/10.21093/lj.v17i2.433>. Cika Anugrah Septiyadi et al., 'Truth dan Post-truth dalam Perspektif Al-Kindi pada Era Milenial', *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 9, no. 2 (2 July 2020): 225–32, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i2.4523>. Dan juga, Ida

satu kajian jurnal relevan. Kajian tersebut berjudul, “*al-Ma’rifah ‘Inda Al-Kindī fī al-Qirā’āt al-Falsafiyah al-‘Arabiyah al-Muāṣirah*”, karya Arif Abd Fahd dan Asra’ Ali ‘Udah, yang diterbitkan oleh *Majallah al-Falsafah* Universitas Muntansiriyah, Irak.<sup>17</sup> Kendati artikel ini juga menjelaskan epistemologi al-Kindi, namun artikel ini tidak sampai pada kesimpulan bahwa epistemologi al-Kindi merupakan epistemologi islami yang lahir dari cara pandang Islam. Untuk itu, artikel ini hadir sebagai tindak lanjut dan sekaligus penegas bahwa epistemologi yang dibangun oleh al-Kindi merupakan epistemologi Islam, yang tentu memiliki perbedaan dengan epistemologi Yunani. Selain itu, artikel ini akan mengungkapkan fakta bahwa meskipun al-Kindi merupakan filsuf Muslim pertama (parepatetik) yang menjadi jembatan tersebarnya ilmu-ilmu filsafat Yunani, namun *worldview* Islamnya menjadikan dirinya tetap teguh dalam nilai-nilai Islam tanpa keraguan di dalamnya.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau *library reseach*. Dengan pendekatan tersebut, analisis atas berbagai data yang diperoleh merupakan cara kerja jenis penelitian ini.<sup>18</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber primer, berupa karya yang ditulis oleh al-Kindi secara langsung dan data sekunder, berupa data pendukung seperti jurnal, buku dan lain-lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.<sup>19</sup> Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis*, yaitu analisis data secara langsung pada diskripsi pembahasan untuk menangkap isi pesan implisit yang terkandung di dalamnya.<sup>20</sup> Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif-analisis.

---

Ilmiah Mursidin, ‘Philosophical Thought of Al-Kindi and Al-Farabi’, *Jurnal Al-Dustur : Journal of Politic and Islamic Law* 3, no. 1 (20 May 2020): 51–66, <https://doi.org/10.30863/jad.v3i1.718>.

<sup>17</sup> Lihat, Arif Abd Fahd and Asra’ Ali ‘Udah, ‘Al-Ma’rifah ‘Inda Al-Kindī Fī al-Qirā’Āt al-Falsafiyah al-‘Arabiyah al-Muāṣirah’, *Majallah Al-Falsafah Li al-Jāmi’ah al-Mustanṣiriyah* 2 (2018).

<sup>18</sup> H Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Perspektif Konvensional Dan Kontemporer* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 27.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

<sup>20</sup> Imam Supriyogo and Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 71.

## C. Pembahasan

### 1. Biografi Singkat Al-Kindi

Al-Kindi bernama asli Abu Yusuf bin Ishaq bin al-Shabbah bin Imran bin Muhammad bin al-Asy'ats bin Qais al-Kindi.<sup>21</sup> Ia lahir di Kufah (sekarang disebut Iraq), tahun 801 M/185 H, dan wafat pada tahun 873 M/260 H, di usia ke 72 tahun (801-873 M).<sup>22</sup> Adapun sebutan al-Kindi dinisbatkan kepada marga dan suku leluhurnya, yaitu suku Kindah dari negeri Yaman. Nenek moyangnya dahulu merupakan penguasa atas suku Kindah, kemudian mereka berpindah ke daerah Kufah. Di daerah inilah, Ishaq bin al-Shabbah, ayah al-Kindi menjabat sebagai gubernur di masa kepemimpinan al-Mahdi (775-785 M), al-Hadi (785-876 M) dan Harun al-Rasyid (786-809 M).<sup>23</sup>

Untuk itu, pendidikan al-Kindi dimulai di Kufah yang merupakan pusat keilmuan serta kebudayaan Islam yang cenderung bersifat rasional (*aqliyah*). Ketika itu al-Kindi belajar berbagai ilmu, seperti belajar al-Qur'an, bahasa Arab, kesastraan, teologi, fiqih, ilmu hitung,<sup>24</sup> dan juga filsafat yang saat itu mulai berkembang di kota Kufah. Setelah menginjak dewasa, al-Kindi pergi ke Baghdad untuk mempelajari sastra dan ilmu filsafat, terutama Aristoteles dan Plotinus.<sup>25</sup> Namun demikian, al-Kindi tidak hanya menekuni filsafat, al-Kindi juga mempelajari ilmu geometri, astronomi, aritmatika dan lain-lainnya hingga ia berhasil menguasainya.<sup>26</sup> Berkat kecerdasannya tersebut, Khalifah al-Ma'mun memintanya agar menjadi pengajar di Bait al-Hikmah, sebuah lembaga pusat studi paling bergengsi di Baghdad pada saat itu.<sup>27</sup>

---

<sup>21</sup> Abd al-Hadi Abū Rīdah, *Al-Kindī Wa Falsafatuhu* (Kairo: al-Fikr al-'Arabī, 1950), 1.

<sup>22</sup> Para sejarawan bersepakat dengan tahun kelahirannya al-Kindi (801), akan tetapi terkait tahun wafatnya, masih ada perselisihan di antara para sejarawan. lihat, Taqiy al-Sayikh Ridha, *Sīrah Ya'qūb Ibn Ishāq Al-Kindī Wa Falsafātuhu* (Irak: Matba'ah Sulaimān al-A'talimī, 1962), 37. Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*, Trans: Gazi Saloom, 21-22.

<sup>23</sup> Musthafa Abdurrazaq, *Khamsah Min A'lām al-Fikr al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, n.d), 18.

<sup>24</sup> Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*, Trans: Gazi Saloom, 21.

<sup>25</sup> Ridha, *Sīrah Ya'qūb Ibn Ishāq Al-Kindī Wa Falsafātuhu*, 22.

<sup>26</sup> Mustafa Abduraziq Basya, *Filsūf Al-'Arab Wa Al-Mu'alim Al-Ṭānī* (Kairo: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1945), 19.

<sup>27</sup> Klein-Franke, 'Al-Kindi', in *History of Islamic Philosophy*, Ed. Seyyed Hosein Nasr and Oliver Leaman, 168.

Di tempat inilah (Bait al-Hikmah) potensi akademik al-Kindi semakin melejit. Dengan penguasaannya terhadap bahasa Yunani dan Suryani, al-Kindi ikut berkecimpung dalam gerakan penerjemahan tek-teks Yunani,<sup>28</sup> yaitu dengan mengawasi sejumlah muridnya yang menerjemahkan buku-buku Yunani dan mengoreksi sebagian buku terjemahan yang telah diterjemahkan oleh para penerjemah lainnya.<sup>29</sup> Oleh sebab itu, al-Kindi dikatakan sebagai seorang Arab Muslim pertama yang mendalami dan menguasai filsafat Yunani. Al-Qadhi Shaid al-Andalusi berpendapat di dalam buku *Ṭabaqāt al-Umam*, “Tidak ada orang Islam yang terkenal di bidang ilmu filsafat selain Ya’qub (al-Kindi).”<sup>30</sup> Selaras dengan pendapat tersebut, Jamaluddin Al-Qafati juga memberi komentar tentang al-Kindi, “Dialah filsuf Arab.”<sup>31</sup> Demikian pula Ibnu Nabatah, dalam penjelasannya, ia berkata, “Sesungguhnya al-Kindi adalah filsuf Islam.”<sup>32</sup> Selain datang dari negeri Arab, pujian kepada al-Kindi juga datang dari seorang Profesor filsafat dari Amerika, Peter Scott Adamson, ia menggelari al-Kindi dengan sebutan: “*The Great Medieval Thinkers*.”<sup>33</sup> Semua ini menunjukkan kapasitasnya sebagai filsuf Islam yang terkemuka.

Adapun terkait dengan guru-gurunya, para peneliti biografi tokoh al-Kindi mendapatkan kesulitan dalam melacak siapa saja guru-gurunya. Abu Ridah, misalnya, dalam bukunya, “*al-Kindī wa Falsafatuhu*” menerangkan keterbatasan referensi tentang biografi al-Kindi. Ia menyebutkan bahwa para penulis biografi tokoh seperti Ibnu Nadim, al-Qadhi Shaid al-Andalusi,<sup>34</sup> Zahiruddin al-Baihaqi<sup>35</sup> dan Jamaluddin al-Qafati,<sup>36</sup> tidak satupun yang menerangkan tentang siapa guru-guru al-Kindi.<sup>37</sup> Namun, terlepas dari pernyataan tersebut, kepakaran al-Kindi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan membuktikan adanya banyak guru yang telah mengajari dan

---

<sup>28</sup> Adamson Pater, *Al-Kindi: Great Medieval Thinkers* (New York: Oxford University Press, 2007), 4.

<sup>29</sup> Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*, Trans: Gazi Saloom, 21.

<sup>30</sup> Al-Qadhi Shaid Al-Andalūsī, *Ṭabaqāt Al-Umam* (Kairo: Maktabah al-Sa’ādah, n.d), 81.

<sup>31</sup> Jamaluddin Al-Qafati, *Akhhbār Al-Umam Bi Akhhbār al-Hukamā’* (Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, 2005), 240.

<sup>32</sup> Abdurrazaq, *Khamsah Min A’lām al-Fikr al-Islāmī*, 41.

<sup>33</sup> Lihat, Pater, *Al-Kindi: Great Medieval Thinkers*.

<sup>34</sup> Lihat, Al-Andalūsī, *Ṭabaqāt Al-Umam*.

<sup>35</sup> Lihat, Zahiruddin Al-Baihaqi, *Tārīkh Hukamā’ Al-Islām* (Irak: Maṭba’ah al-Turqī, 1946).

<sup>36</sup> Lihat, Al-Qafati, *Akhhbār Al-Umam Bi Akhhbār al-Hukamā’*.

<sup>37</sup> Abū Rīdah, *Al-Kindī Wa Falsafatuhu*, 3-4.

mendidiknya, meskipun nama-nama mereka tidak ditemukan dalam berbagai literasi buku.

Kepakaran al-Kindi juga terlihat dari karyanya yang berjumlah sangat banyak. Namun, para ahli sejarah berbeda pendapat dalam menentukan jumlahnya, demikian karena sebagian besar karyanya hilang dan hanya sedikit yang tersisa dan tersebar di berbagai perpustakaan dunia.<sup>38</sup> Peter S. Groff dan Oliver Leaman, misalnya, mencatat terdapat 260 karya yang ditulis oleh al-Kindi, meskipun hanya sebagian yang dapat diselamatkan.<sup>39</sup> Sedangkan, Ibn al-Nadim menyebutkan bahwa al-Kindi memiliki 238 risalah, sedangkan Ibn Abi Ushaibiah menyebutkan lebih banyak dari angka tersebut.<sup>40</sup> Selain itu, Karya-karya al-Kindi dapat dikelompokan oleh Khudari Sholeh menjadi tujuh belas klasifikasi berdasarkan bidang kajiannya, yaitu: filsafat, logika, psikologi, astronomi, astrologi, geometri, politik, ilmu hitung, musik, medis, kimia dan logam, besaran, meteorologi, ramalan, globular, sperikal, dan dialektika.<sup>41</sup> Semua ini menunjukkan keluasan ilmu dan karya al-Kindi.

Adapun di antara karya-karya al-Kindi yang paling berpengaruh adalah karya-karyanya dalam bidang filsafat. Sehingga al-Kindi dianggap sebagai pembuka jalan bagi tersebarnya filsafat Yunani, terutama pemikiran Aristoteles dan Neo-Platonisme di dunia Islam.<sup>42</sup> Namun demikian, al-Kindi tidak mengadopsi mentah-mentah semua pemikiran filsafat mereka, melainkan ia melakukan modifikasi dan pembaharuan sesuai pandangan dan prinsip Islam.<sup>43</sup> Karya-karya al-Kindi di bidang filsafat di antaranya adalah: *al-Falsafah al-Ūlā*, *al-Falsafah al-Dākhilah*, *al-Bahts ‘ala Ta‘allum al-Falsafah*, *Fi Qasd Aristū fī al-Maqālāt*, *Kammiyāt Kutub Aristū, fī al-Hudūd al-Asyyā*, *Aqsām Ilm al-Ilāhī*, *Māhiyah al-Ilm wa Aqsāmuhu*, *Risālah fī Māhiyah al-‘Aql* dan lain-lain.<sup>44</sup> Selain

---

<sup>38</sup> Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*, Trans: Gazi Saloom, 22.

<sup>39</sup> Peter S Groff, *Islamic Philosophy A-Z* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007), 121.

<sup>40</sup> Al-Kindī, *Rasāil Al-Kindī al-Falsafiyah*, Muhaqqiq: Muhammad Abd al-Hadi Abū Rīdah, 269.

<sup>41</sup> Ahmad Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 74.

<sup>42</sup> M.M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, Ed. M.M. Sharif (Kempfen: Otto Harrassowitz, 1963), 423.

<sup>43</sup> Klein-Franke, ‘Al-Kindi’, in *History of Islamic Philosophy*, Ed. Seyyed Hosein Nasr and Oliver Leaman, 311.

<sup>44</sup> Al-Qafaṭi, *Akhhār Al-Umam Bi Akhhār al-Hukamā’*, 275.



itu, sebagian karya-karya al-Kindi tersebut kemudian dikumpulkan dan ditahqiq oleh Abu Ridah dalam satu buku berjudul, “*Rasāil al-Kindī al-Falsafiyah*”.

## 2. Corak Pemikiran Filsuf Yunani dan Al-Kindi

Al-Kindi sangat menghormati Aristoteles dan banyak meringkas pendapat-pendapatnya, sehingga ia dikenal sebagai tokoh objektivis-me Arab pertama. Meskipun demikian, pada banyak masalah filsafat dirinya sering berbeda pendapat dengan Aristoteles, sebaliknya ia lebih cenderung pada ide Plato dan Plotinus.<sup>45</sup> Namun demikian, walaupun al-Kindi dipengaruhi oleh filsafat Yunani dan Platonisme Modern, tetapi ia tetap percaya prinsip-prinsip Islam.<sup>46</sup> Misalnya, pendapat al-Kindi, “Sesungguhnya kebenaran wahyu melampaui tingkat hikmah kemanusiaan, sebagaimana pada nabi yang berbicara atas nama Allah dan orang-orang yang membawa panji ilahi melampaui semua manusia”.<sup>47</sup> Dari ungkapan ini, al-Kindi mengakui dan menyakini akan sumber utama ilmu pengetahuan dalam Islam, berupa wahyu, baik al-Qur’an maupun sunnah, sebagai sesuatu yang sakral melampaui hikmah seluruh manusia.

Oleh karena itu, dalam kajian epistemologi, al-Kindi berusaha melakukan memodifikasi konsepsi epistemologi Yunani. Terkait dengan dasar ilmu misalnya, al-Kindi memulai teori epistemologinya dengan kajian ‘illah yang memiliki kesamaan dengan konsep *couse* atau sebab Aristoteles. Dalam hal ini al-Kindi membagi ‘illah menjadi empat sebagaimana Aristoteles, yaitu sebab material, formal, efisien, dan final, meskipun dengan istilah yang berbeda.<sup>48</sup> Namun demikian, al-Kindi menyakini bahwa sumber semua ilmu tersebut bermula dan berakhir pada ‘illah *al-haq*, yaitu Tuhan.<sup>49</sup> Selain itu, ketika menjelaskan sumber pengetahuan, al-Kindi tidak mencukupkan diri dengan pengetahuan indrawi dan rasional yang sering dibicarakan filsuf

---

<sup>45</sup> Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*, Trans: Gazi Saloom, 22.

<sup>46</sup> Najati, 22.

<sup>47</sup> Lihat, Majid Fakhri, *Tārīkh Al-Falsafah al-Islāmiyah*, Trans: Kamal al-Yazjī (Beirut: Dār al-Andalūs, 1983), 109.

<sup>48</sup> Al-Kindī, *Rasāil Al-Kindī al-Falsafiyah*, Muhaqqiq: Muhammad Abd al-Hadi Abū Rīdah, 101.

<sup>49</sup> Al-Kindī, 101.



Yunani, melainkan menambahnya dengan pengetahuan tertinggi, yaitu pengetahuan *ilahi*.<sup>50</sup>

### 3. Konsep Epistemologi Al-Kindi

Epistemologi merupakan salah satu bagian terpenting dari ilmu filsafat al-Kindi. Husain bin Marwah menegaskan bahwa al-Kindi merupakan pemikir Arab pertama yang meletakkan persoalan epistemologi dalam suatu kerangka yang sangat teologis.<sup>51</sup> Demikian itu karena bagi al-Kindi, filsafat yang paling mulia adalah “Filsafat Pertama” (*al-falsafah al-ūlā*), yaitu ilmu tentang kebenaran pertama, yang merupakan penyebab (*‘illah haq*) segala kebenaran.<sup>52</sup> Untuk itu, al-Kindi memiliki kelebihan terkait konsep pengetahuannya. Al-Alusi menerangkan bahwa kelebihan tersebut karena bagi al-Kindi, pengetahuan terhadap sesuatu adalah *‘illah* atau sebab untuk sesuatu lain dari pengetahuan yang diketahui *‘illah-nya*.<sup>53</sup> Demikian itu, sehingga al-Kindi mengatakan:

أننا إنما نعلم كل واحد من المعلومات علما تاما، إذا نحن احطنا بعلم علته.<sup>54</sup>

Ungkapan tersebut menunjukkan, bagi al-Kindi pengetahuan sempurna terhadap sesuatu dapat tercapai dengan pengetahuan menyeluruh terhadap *‘illah* sesuatu tersebut. Hal ini juga dikuatkan oleh penjelasan al-Alusi, bahwa al-Kindi melihat seorang tidak mungkin sampai kepada hakikat suatu ilmu tanpa pengetahuan terhadap *‘illah-nya*.<sup>55</sup> *‘Illah* ini terbagi menjadi empat yang bagi al-Kindi sangat penting untuk dipelajari guna mengetahui peran akumulasi pengetahuan sejak manusia mendapatkan suatu ilmu.<sup>56</sup>

---

<sup>50</sup> Hisam Hayyuddin Al-Ālūsī, *Falsafah Al-Kindī Wa Ārā’ al-Qudāmā Wa al-Muhadditsīn Fīh* (Beirut: Dār al-Ṭalī’ah, 1985), 30. Juga lihat, Husain Marwah, *Al-Naza’āt al-Mādiyah Fī al-Falsafah al-‘Arabiyah al-Islāmiyah* (Beirut: Dār al-Fārābī, 2002), 100.

<sup>51</sup> Marwah, *Al-Naza’āt al-Mādiyah Fī al-Falsafah al-‘Arabiyah al-Islāmiyah*, 100.

<sup>52</sup> Al-Kindī, *Rasāil Al-Kindī al-Falsafiyah*, Muhaqqiq: Muhammad Abd al-Hadi Abū Rīdah, 101.

<sup>53</sup> Al-Ālūsī, *Falsafah Al-Kindī Wa Ārā’ al-Qudāmā Wa al-Muhadditsīn Fīh*, 26.

<sup>54</sup> Al-Kindī, *Rasāil Al-Kindī al-Falsafiyah*, Muhaqqiq: Muhammad Abd al-Hadi Abū Rīdah, 101.

<sup>55</sup> Al-Ālūsī, *Falsafah Al-Kindī Wa Ārā’ al-Qudāmā Wa al-Muhadditsīn Fīh*, 26.

<sup>56</sup> Al-Ālūsī, 27.

Keempat 'illah tersebut sebagaimana disebutkan dalam kamus filsafat adalah:<sup>57</sup> Pertama, 'illah material adalah substansi yang darinya sesuatu hal menjadi ada dan terus ada. Kedua, 'illah formal yaitu bentuk (pola, konfigurasi) yang ke dalamnya suatu berubah. Ketiga, 'illah efisien ialah sesuatu yang olehnya suatu perubahan terjadi. Keempat, 'illah final yakni sesuatu yang demi kepentingannya sesuatu kegiatan terjadi. Keempat 'illah atau sebab ini merupakan jawaban dari pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu hal (benda) menjadi apa adanya dan bukan menjadi sesuatu yang lain.<sup>58</sup>

Selain itu, keempat sebab tersebut dinamakan Aristoteles sebagai penyebab teleologis (*teleological causation*). Demikian itu karena bagi Aristoteles seseorang akan dapat memahami sesuatu jika ia memahami empat hal tentangnya yaitu: dari apa sesuatu itu dibuat (*material cause*); bentuknya (*formal cause*, yang mengambil bentuk atau yang diekspresikan); apa (atau siapa) menghasilkan benda itu (*efficient cause*); dan keadaan final (*final cause*, yaitu: tujuan, maksud, keadaan pemenuhan) benda itu yang kepadanya suatu kegiatan dikembangkan dan yang untuknya suatu perubahan diperjuangkan.<sup>59</sup> Dari sinilah hakikat suatu ilmu akan diperoleh secara sempurna dengan keempat 'illah dimaksud, dan hakikat semua ilmu tersebut bermula dan berakhir pada 'illah *al-haq*, yaitu Tuhan.<sup>60</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa al-Kindi sependapat dengan Aristoteles terkait dengan empat 'illah atau sebab pengetahuan. Selain itu, al-Kindi juga sependapat dengan Aristoteles terkait dengan adanya pertanyaan tentang ilmu. Pertanyaan tersebut menurut al-Kindi ada empat, yaitu apakah (هل), apa (ما) siapa/yang mana (أي), kenapa (لم). Kata *hal* (هل) membahas tentang *al-iniyah* (penetapan wujud, kelanjutan dan perbedaan). Setiap *al-iniyah* tersebut pasti memiliki *jins* (jenis), sehingga kata *mā* (ما) membahas tentang jenisnya, sedangkan *ay* (أي) membahas tentang *fasl* (pembedanya), keduanya (أي، ما) juga membahas tentang *nau'* (macamnya). Adapun *lima* (لم) membahas tentang *al-'illah al-mutlaqah* (sebab mutlaknya).<sup>61</sup> Dari keempat pertanyaan tersebut, al-Kindi lantas menjelaskan:

---

<sup>57</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 194.

<sup>58</sup> Bagus, 195.

<sup>59</sup> Bagus, 195.

<sup>60</sup> Al-Kindī, *Rasā'il Al-Kindī al-Falsafiyah*, Muhaqqiq: Muhammad Abd al-Hadi Abū Rīdah, 101.

<sup>61</sup> Al-Kindī, 101.

أنا متى أحطنا بعلم عنصرها فقد أحطنا بعلم جنسها؛ ومتى أحطنا بعلم صورتها فقد أحطنا بعلم نوعها، وفي علم النوع علم الفصل، فإذا أحطنا بعلم عنصرها وصورتها وعلتها التمامية فقد أحطنا بعلم حدها، وكل محدود فحقيقته في حده.<sup>62</sup>

Dari ungkapan tersebut dapat dikatakan bahwa sesiapa yang mengetahui secara mendetail materialnya, maka ia mengetahui secara mendetail jenisnya; jika mengetahui secara mendetail formalnya, maka mengetahui secara mendetail macamnya; dari pengetahuan suatu macam terdapat pengetahuan terhadap pembedanya; maka apabila seorang mengetahui secara mendetail terkait material, formal dan 'illah *al-tamāmiyah* atau sebab finalnya, ia telah mengetahui batasannya, karena setiap yang dibatasi hakikatnya ada pada pembatasnya.<sup>63</sup> Ini semua menunjukkan bahwa al-Kindi sangat perhatian terhadap 'illah pengetahuan guna sampai kepada hakikat suatu ilmu.

#### 4. Sumber Pengetahuan

Al-Alusi dan Husain Marwah menjelaskan bahwa sumber pengetahuan al-Kindi terbagi menjadi tiga, yaitu pengetahuan indrawi (*al-his*), rasional (*al-'aql*) dan pengetahuan yang bersumber dari wahyu (*al-ilāhī*).<sup>64</sup> Kedua penyebutan pertama merupakan sumber pengetahuan yang bersifat manusiawi dan tabii, sedangkan sumber ketiga adalah sumber pengetahuan yang tingkatannya di atas tabiat manusia, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui jalan para nabi dan rasul.<sup>65</sup> Adapun penjelasan lebih detail terkait sumber pengetahuan tersebut adalah sebagai berikut ini:

##### ***Pertama: Pengetahuan yang bersifat indrawi***

Para pengkaji pemikiran al-Kindi seperti Ahmad Fuad al-Ahwani, Hisam Hayyudin al-Alusi, Muhammad Abdurrahman Marhaban, dan Kamil Muhammad Uwaidhah menyebutkan bahwa pengetahuan indrawi merupakan

---

<sup>62</sup> Al-Kindī, 101.

<sup>63</sup> Al-Kindī, 101.

<sup>64</sup> Al-Ālūsī, *Falsafah Al-Kindī Wa Ārā' al-Qudāmā Wa al-Muhadditsīn Fīh*, 30. Juga lihat, Marwah, *Al-Naza'āt al-Mādiyah Fī al-Falsafah al-'Arabiyah al-Islāmiyah*, 100.

<sup>65</sup> Fahd and 'Udah, 'Al-Ma'rifah 'Inda Al-Kindī Fī al-Qirā'āt al-Falsafiyah al-'Arabiyah al-Muāshirah', 50.

salah satu dari sumber pengetahuan al-Kindi.<sup>66</sup> Demikian itu, karena al-Kindi melihat bahwa wujud indrawi lebih dekat dengan manusia, tersebut wujud indrawi terkait dengan panca indra, sedangkan panca indra ada dalam diri manusia sejak perkembangannya.<sup>67</sup> Untuk itu, pengetahuan dimulai dari persepsi indrawi terhadap suatu objek meskipun terdapat perubahan serta pergerakan pada objek itu, kemudian secara langsung indra tersebut menangkap gambaran dan permisalannya untuk diteruskan ke tempat penampungan di imajinasi.<sup>68</sup>

Kedekatan indra dengan apa yang ada dalam diri manusia di atas, sebagaimana ungkapan al-Kindi: “أحدهما أقرب منا وأبعد عند الطبيعة، وهو وجود الحواس”.<sup>69</sup> Ungkapan ini menunjukkan kedekatan panca indra dengan manusia, namun demikian dalam ungkapan ini pula al-Kindi mengatakan bahwa ia jauh secara tabiat. Hal ini karena perkara yang terindra bersifat tidak tetap, terkadang hilang, berubah dan berganti, sehingga dengan ketidaktetapannya menjadikan ia jauh dari tabiat (sebenarnya).<sup>70</sup>

Namun demikian, pengetahuan indrawi al-Kindi yang terjadi secara langsung tanpa adanya perantara tersebut merupakan dalil akan adanya wujud eksternal. Hal ini sebagaimana ungkapan al-Kindi berbicara tentang wujud yang dapat diindra, “فهو قريب من الحاس جدا، لوجدانه بالحس مع مباشرة الحس إياه”،<sup>71</sup> yang berarti dia (objek/wujud yang diindra) sangat dekat dengan indra karena diketahui secara langsung dari indra tersebut. Untuk itulah pengetahuan

---

<sup>66</sup> Ahmad Fuad Al-Ahwānī, *Al-Kindī Failusūf al-‘Arab* (Kairo: al-Muassasah al-Miṣriyyah, n.d), 297. Al-Ālūsī, *Falsafah Al-Kindī Wa Ārā’ al-Qudāmā Wa al-Muhadditsīn Fīh*, 30–31. Muhammad Abdurrahman Marhaban, *Al-Kindī: Falsafatuhu Muntakhabāt* (Beirut: Mansyūrāt ‘Uwaidāt, 1985), 47. Juga, Kamil Muhammad Uwaidhah, *Al-Kindī Min Falāsifah al-Masyriq Wa al-Islām Fī al-‘Uṣūr al-Wuṣṭā* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), 84.

<sup>67</sup> Al-Kindī, *Rasāil Al-Kindī al-Falsafiyah*, Muhaqqiq: Muhammad Abd al-Hadi Abū Rīdah, 106. Al-Ahwānī, *Al-Kindī Failusūf al-‘Arab*, 297. Al-Ālūsī, *Falsafah Al-Kindī Wa Ārā’ al-Qudāmā Wa al-Muhadditsīn Fīh*, 30–31. Marhaban, *Al-Kindī: Falsafatuhu Muntakhabāt*, 47. Juga, Uwaidhah, *Al-Kindī Min Falāsifah al-Masyriq Wa al-Islām Fī al-‘Uṣūr al-Wuṣṭā*, 84.

<sup>68</sup> Al-Ahwānī, *Al-Kindī Failusūf al-‘Arab*, 297. Al-Ālūsī, *Falsafah Al-Kindī Wa Ārā’ al-Qudāmā Wa al-Muhadditsīn Fīh*, 30–31. Marhaban, *Al-Kindī: Falsafatuhu Muntakhabāt*, 47. Juga, Uwaidhah, *Al-Kindī Min Falāsifah al-Masyriq Wa al-Islām Fī al-‘Uṣūr al-Wuṣṭā*, 84.

<sup>69</sup> Al-Kindī, *Rasāil Al-Kindī al-Falsafiyah*, Muhaqqiq: Muhammad Abd al-Hadi Abū Rīdah, 106.

<sup>70</sup> Al-Ahwānī, *Al-Kindī Failusūf al-‘Arab*, 298. Al-Ālūsī, *Falsafah Al-Kindī Wa Ārā’ al-Qudāmā Wa al-Muhadditsīn Fīh*, 30. Juga, Uwaidhah, *Al-Kindī Min Falāsifah al-Masyriq Wa al-Islām Fī al-‘Uṣūr al-Wuṣṭā*, 84.

<sup>71</sup> Al-Kindī, *Rasāil Al-Kindī al-Falsafiyah*, Muhaqqiq: Muhammad Abd al-Hadi Abū Rīdah, 106.

indrawi ini merupakan langkah awal dalam mekanisme kerja pengetahuan perspektif al-Kindi.<sup>72</sup>

### ***Kedua: Pengetahuan yang bersifat rasional***

Sumber pengetahuan kedua bagi al-Kindi adalah rasional atau akal (*al-'aql*).<sup>73</sup> Al-Kindi mengartikan akal sebagai, “جوهر بسيط، مدرك لأشياء بحقائقها”,<sup>74</sup> yang berarti, esensi sederhana yang mengetahui sesuatu dengan hakikat-hakikatnya. Selanjutnya al-Kindi melihat bahwa pengetahuan rasional akan sempurna dengan dua cara yaitu, *pertama*, prinsip-prinsip bawaan yang ada dalam pikiran, bahwa jiwa rasional berasal dari tabiat akal itu sendiri bukan dari luar, seperti aksioma, postulat dan setiap proposisi yang tidak memerlukan pembuktian, dalil atau kias. *Kedua*, pemahaman universal yang datang dengan metode perolehan, pendidikan dan pertimbangan, ia berasal dari luar dan apa yang diperoleh dari luar adalah macam-macam dan jenis-jenisnya, berupa konsep universal.<sup>75</sup> Gambaran-gambaran rasional tersebut dapat ditemukan dalam hal-hal tabii, karenanya keberadaan rasional lebih dekat dengan tabiat. Untuk itu pengetahuan rasional diperoleh dengan dua hal, yaitu: dengan prinsip-prinsip bawaan dalam pikiran dan kecerdasan total dari luar.<sup>76</sup>

---

<sup>72</sup> Marhaban, *Al-Kindī: Falsafatuhu Muntakhabāt*, 47. Juga, Shabah Hamudi Al-Mu'ainī, *Naẓariyah Al-Ma'rifah Fī al-Fikr al-Falsafī al-'Arabī al-Mu'āṣir* (Irak: Bait al-Hikmah, 2009), 25.

<sup>73</sup> Fahd and 'Udah, 'Al-Ma'rifah 'Inda Al-Kindī Fī al-Qirā'Āt al-Falsafiyah al-'Arabiyah al-Muāṣirah', 52.

<sup>74</sup> Al-Kindī, *Rasā'il Al-Kindī al-Falsafiyah*, Muhaqqiq: Muhammad Abd al-Hadi Abū Rīdah, 165.

<sup>75</sup> Al-Ahwānī, *Al-Kindī Failusūf al-'Arab*, 298–99. Al-Ālūsī, *Falsafah Al-Kindī Wa Ārā' al-Qudāmā Wa al-Muhadditsīn Fīh*, 31–38. Marhaban, *Al-Kindī: Falsafatuhu Muntakhabāt*, 47–48. Uwaidhah, *Al-Kindī Min Falāsifah al-Masyriq Wa al-Islām Fī al-'Uṣūr al-Wuṣṭā*, 86–87. Juga, Majdi Kamil, *Al-Kindī: Muassis al-Falsafah al-'Arabiyah al-Islāmiyyah* (Kairo: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 2016), 83.

<sup>76</sup> Al-Ahwānī, *Al-Kindī Failusūf al-'Arab*, 298–99. Al-Ālūsī, *Falsafah Al-Kindī Wa Ārā' al-Qudāmā Wa al-Muhadditsīn Fīh*, 31–38. Marhaban, *Al-Kindī: Falsafatuhu Muntakhabāt*, 47–48. Uwaidhah, *Al-Kindī Min Falāsifah al-Masyriq Wa al-Islām Fī al-'Uṣūr al-Wuṣṭā*, 86–87. Kamil, *Al-Kindī: Muassis al-Falsafah al-'Arabiyah al-Islāmiyyah*, 83.

Berikutnya, menurut para peneliti pemikiran al-Kindi, seperti Ja'far Ali Yasin, Kamil Muhammad Uwaidhah, Muhammad Jabr, Husain Marwah dan Majdi Kamil, menyebutkan al-Kindi membagi akal menjadi empat macam, yaitu: *pertama*, akal yang selamanya dalam aktualitas (العقل الذي هو بالفعل دائم). Akal pertama ini berada di luar jiwa seseorang yang bersifat ilahi dan selalu dalam aktualitas. Karena sifatnya yang selalu berada dalam aktualitas, maka bagi al-Kindi, akal pertama inilah yang menjadikan akal potensial (akal kedua) pada jiwa seseorang menjadi aktual. *Kedua*, akal yang bersifat potensial (العقل بالقوة), yaitu akal murni dalam diri seseorang yang masih berupa potensi dan belum menerima bentuk-bentuk baik indrawi maupun akal.<sup>77</sup>

*Ketiga*, akal yang bersifat perolehan (العقل المستفاد), akal ini merupakan akal yang telah keluar dari potensialitas dan mulai memperlihatkan pemikiran abstraknya. Selain itu, akal perolehan ini disebut sebagai akal aktual tingkat pertama. Akal ketiga ini dapat dicontohkan dengan kemampuan positif seseorang yang diperoleh dengan belajar, misalnya tentang bagaimana cara menulis. *Keempat*, akal yang berada dalam keadaan nyata (العقل الظاهر), ketika ia aktual maka ia dapat disebut sebagai akal aktual tingkat kedua. Akal keempat ini merupakan akal nyata dari jiwa yang menjadi ada untuk selainnya, ibarat proses penulisan jika seseorang benar-benar melakukan penulisan.<sup>78</sup>

Jika diteliti, pandangan al-Kindi mengenai akal tersebut nyaris mengambil secara penuh pendapat para filsuf Yunani terdahulu. Menurut Uwaidhah, al-Kindi mengambil teori akal dari pemikiran para filsuf Yunani seperti Aristoteles dan Alexander Aphrodisias. Untuk itu, al-Kindi mengambil *al-'aql bi al-quwwah* dan *al-'aql al-mustafād* dari Aristoteles, dan mengambil *al-'aql bi fi'li al-d'im* dari Alexander. Kemudian al-Kindi menambah akal keempat, disebut sebagai *al-aql al-zāhir*, karena jiwa menjelaskan tentang apa yang ada di

---

<sup>77</sup> Ja'far Ali Yasin, *Failusūfāni Rāidāni Al-Kindī Wa al-Fārābī* (Beirut: Dār al-Andalus, 1980), 43-44. Uwaidhah, *Al-Kindī Min Falāsifah al-Masyriq Wa al-Islām Fī al-'Uṣūr al-Wuṣṭā*, 100-104. Muhammad Jabr, *Manzilah Al-Kindī Fī al-Falsafah al-'Arabiyyah* (Irak: Dār Dimasyq, 1993), 74-75. Marwah, *Al-Naza'āt al-Mādiyah Fī al-Falsafah al-'Arabiyyah al-Islāmiyyah*, 70-71. Juga, Kamil, *Al-Kindī: Muassis al-Falsafah al-'Arabiyyah al-Islāmiyyah*, 71-72.

<sup>78</sup> Ja'far Ali Yasin, *Failusūfāni Rāidāni Al-Kindī Wa al-Fārābī*, 43-44. Uwaidhah, *Al-Kindī Min Falāsifah al-Masyriq Wa al-Islām Fī al-'Uṣūr al-Wuṣṭā*, 100-104. Muhammad Jabr, *Manzilah Al-Kindī Fī al-Falsafah al-'Arabiyyah*, 74-75. Marwah, *Al-Naza'āt al-Mādiyah Fī al-Falsafah al-'Arabiyyah al-Islāmiyyah*, 70-71. Juga, Kamil, *Al-Kindī: Muassis al-Falsafah al-'Arabiyyah al-Islāmiyyah*, 71-72.

dalamnya kepada akal lainnya.<sup>79</sup> Berdasarkan pernyataan ini, dapat dikatakan al-Kindi melakukan modifikasi terhadap konsep akal para filsuf Yunani terdahulu, yaitu dengan adanya tambahan tersebut yang menunjukkan adanya perbedaan antara keduanya. Selain itu, perbedaan sumber pengetahuan al-Kindi dengan pengetahuan para filsuf Yunani akan semakin terlihat dari kajian sumber pengetahuan ketiga al-Kindi.

### ***Ketiga: Pengetahuan yang bersifat ilahi***

Bagi al-Kindi pengetahuan ilahi merupakan ilmu yang diperoleh dengan jalan ilham dan pengkabarannya, adapun pengetahuan insani hanya dapat diperoleh dengan jalan indra dan akal.<sup>80</sup> Pengetahuan ilahi ini merupakan pengetahuan yang dimutlakan dengan beberapa nama, seperti: *al-syar'iyah*, *fauq al-basyariyah*, *al-ṭarīqah al-ilahī* dan *al-ma'rifah al-isyrāqiyah*, ia merupakan pengetahuan yang dikhususkan kepada para nabi dan rasul yang datang dengan cara ilham, intuisi dan basirah.<sup>81</sup>

Melengkapi keterangan tersebut, Marhaban menjelaskan lebih jauh terkait pandangan al-Kindi tentang hal itu. Pengetahuan intuisi adalah pengetahuan yang tidak dilapangkan untuk setiap orang, melainkan hanya dikhususkan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, al-Kindi menyebut mereka dengan orang-orang yang beragama dan cerdas (ذوي الدين والألباب). Untuk itu, pada sumber pertama (panca indra) dan kedua (rasional) al-Kindi banyak mengadopsi pandangan para filsuf Yunani terdahulu, sedangkan sumber yang ketiga ini al-Kindi hanya mengadopsi pandangan Islam. Demikian itu karena al-Kindi merupakan filsuf Muslim yang tidak keluar dari nilai-nilai Islam dan melihat filsafat sebagai pelayan tujuan-tujuan syariat.<sup>82</sup> Adapun jalan pengetahuan ini merupakan jalan wahyu dan ilham yang dikhususkan Allah kepada para nabi-Nya, al-Kindi menyebutnya dengan pengetahuan ilahiyah atau ilmu ilahi. Untuk itu, al-Kindi meyakini bahwa ada

---

<sup>79</sup> Uwaidhah, *Al-Kindī Min Falāsifah al-Masyriq Wa al-Islām Fī al-'Uṣūr al-Wuṣṭā*, 154-55.

<sup>80</sup> Al-Ahwānī, *Al-Kindī Failusūf al-'Arab*, 116.

<sup>81</sup> Fahd and 'Udah, 'Al-Ma'rifah 'Inda Al-Kindī Fī al-Qirā'Āt al-Falsafiyah al-'Arabiyah al-Muāṣirah', 54.

<sup>82</sup> Marhaban, *Al-Kindī: Falsafatuhu Muntakhabāt*, 49-50.



prinsip-prinsip yang tidak dapat diketahui dengan rasionalitas dan indra manusia, melainkan hanya dapat diketahui melalui jalan ilmu ilahi.<sup>83</sup>

Oleh karena itu, al-Kindi berpendapat bahwa pengetahuan para nabi dan rasul datang tanpa adanya pencarian, pembebanan dan penelitian. Hal ini sebagaimana ungkapannya:

فإن علم الرسل صلوات الله عليهم الذي خصها الله وتعالى، علوا كبيرا، أنه بلا طلب ولا تكلف ولا بحث ولا حيلة بالرياضات والمنطق ولا بزمان، بل مع إرادته جل وتعالى، بتطهير أنفسهم وإنارتها للحق بتأييده وتسديده وإلهامه ورسالاته؛ فإن هذا العلم خاصة للرسل صلوات الله عليهم، دون البشر.<sup>84</sup>

Dari ungkapan tersebut diketahui bahwa dalam pandangan al-Kindi kenabian dan wahyu bukan perkara yang diusahakan dengan melatih jiwa maupun argumen *mantiqiyyah*. Ia juga bukan hasil kuatnya akal dari metode mencapai pengetahuan pada umumnya manusia, melainkan ia merupakan pemberian dan karunia yang Allah berikan kepada para hamba-Nya yang dikehendaki. Untuk itu, menurut Haidar Abd al-Hasan, al-Kindi membedakan antara ilmu para nabi dan rasul dengan ilmu filsafat (*filsof*) dan ilmu para wali. Hal ini sebagaimana pendapatnya bahwa ilmu kenabian dan kerasulan tidak akan dapat dicapai oleh manusia biasa bagaimanapun caranya.<sup>85</sup>

Selaras dengan pandangan tersebut, Marhaban dan Uwaidhah menyebutkan perbedaan antara ilmu filsafat dan ilmu para nabi menurut al-Kindi. Ilmu filsafat merupakan buah dari pembebanan terhadap penelitian, daya upaya, dan tujuan untuk mengetahui kebenaran yang tidak bisa diperoleh kecuali dengan kesungguhan pikiran dan pengambilan kesimpulan. Sedangkan ilmu para nabi didapatkan dari perbuatan ilahi dalam hati para nabi secara memancar kemudian datang secara jelas dan murni, ini semua adalah tindakan ilahi yang mengungkapkan jiwa mereka dan mempersiapkan mereka untuk menerima ilmu-ilmu tersebut.<sup>86</sup> Terkait dengan ilmu yang dibawa oleh para nabi dan rasul tersebut, al-Kindi berkata:

---

<sup>83</sup> Marhaban, 49-50.

<sup>84</sup> Al-Kindī, *Rasā'il Al-Kindī al-Falsafiyah*, Muhaqqiq: Muhammad Abd al-Hadi Abū Rīdah, 372-73.

<sup>85</sup> Haidar Abd Al-Hasan, *Atsar Al-I'tizāl Fī Fikr Failusūf al-'Arab al-Kindī* (Irak: Jāmi'ah al-Baṣrah, 2013), 253.

<sup>86</sup> Marhaban, *Al-Kindī: Falsafatuḥu Muntakhabāt*, 52-53. Juga, Uwaidhah, *Al-Kindī Min Falāsifah al-Masyriq Wa al-Islām Fī al-'Uṣūr al-Wuṣṭā*, 154-55.

لأن في علم الأشياء بحقائقها علم الربوبية، وعلم الوجدانية، وعلم الوفضيلة، وجملة علم كل نافع والسبيل إليه، والبعد عن كل ضار والاحتباس منه، واقتناء هذه جميعا هو الذي أتت به الرسل الصادقة عن الله جل ثناؤه. فإن الرسل الصادقة صلوات الله عليها إنما أتت بالإقرار بربوبية الله وحده، ويلزم الفضائل المرتضاة عنده، وترك الرذائل المضادة للفضائل في ذواتها، وإيثارها.<sup>87</sup>

Dari ungkapan tersebut, al-Kindi menerangkan kandungan ilmu yang dibawa para nabi dan rasul, yaitu berupa ilmu rububiyah, *wahdāniyah* (ketuhanan), keutamaan dan berbagai ilmu yang bermanfaat. Sehingga para nabi dan rasul datang dengan membawa pengakuan akan keesaan Tuhan, ajaran melazimi berbagai bentuk kebaikan yang diridhai-Nya dan meninggalkan segala keburukan yang bertentangan dengan kebaikan itu sendiri, serta dari diri mereka sendiri. Karena alasan ini, menurut Imad al-Rifa'i, sumber terpenting untuk mencapai suatu pengetahuan dalam pandangan al-Kindi adalah, apa-apa yang datang bersama para rasul dari sisi Allah *Ta'āla* yaitu berupa kitab-kitab samawi dan apa-apa yang dibawa oleh para nabi-Nya.<sup>88</sup> Keduanya dapat dipahami dengan pertimbangan akal, namun disyaratkan mampu memahami makna al-Qur'an; merupakan orang yang beragama dan cerdas (ذوي الدين والألباب); mampu memahami *maqāṣid* dari wahyu; mengetahui *khaṣāiṣ ta'bīr lughawī* dan berbagai *dalālah* lain dalam bahasa Arab.<sup>89</sup>

#### D. Simpulan

Berdasarkan berbagai pemaparan di atas, dapat disimpulkan, al-Kindi sangat perhatian terhadap epistemologi. Meskipun al-Kindi banyak mengadopsi teori epistemologi para filsuf Yunani terdahulu, namun epistemologi al-Kindi memiliki perbedaan mendasar dan nilai lebih tinggi. Hal itu karena al-Kindi menempatkan ilmu ilahi sebagai ilmu tertinggi yang dikhususkan oleh Tuhan kepada para nabi dan rasul, tidak setiap orang. Al-Kindi juga meyakini bahwa apa yang datang dari para nabi dan rasul, berupa wahyu baik al-Qur'an ataupun sunnah merupakan sumber utama suatu ilmu

---

<sup>87</sup> Al-Kindī, *Rasā'il Al-Kindī al-Falsafiyah*, Muhaqqiq: Muhammad Abd al-Hadi Abū Rīdah, 104.

<sup>88</sup> Imad Ali Al-Rifā'ī, *Al-Judzūr al-Falsafiyah Li al-Fikr al-Tarbawī 'Inda al-Kindī Wa al-Qābisī Wa Rūsū: Dirāsah Tahliiyah Muqāranah* (Oman: Jāmi'ah Āman, 2007), 108.

<sup>89</sup> Al-Rifā'ī, 108.

pengetahuan. Untuk itu, konsep epistemologi al-Kindi memiliki perbedaan dengan epistemologi para filsuf Yunani terdahulu yang tidak membicarakan hal itu. Adapun rincian dari konsep epistemologi al-Kindi, yaitu: *pertama*, al-Kindi sangat perhatian terhadap 'illah atau sebab serta hakikat suatu ilmu, yang mencakup sebab material, formal, pelaku yang darinya muncul permulaan gerak, dan sebab penyempurna yang karenanya sesuatu itu diadakan. *Kedua*, sumber pengetahuan al-Kindi ada tiga macam, yaitu panca indra, rasional dan sumber ilahi. Dari sini dapat dikatakan, epistemologi yang dibangun al-Kindi adalah epistemologi Islam.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Wan Suhaimi Wan. 'Falsafah Al-Kindi Tentang Akal: Analisis Awal Dan Terjemahan Risalah Fi Al-'Aql'. *Afkar* 1, no. 1 (2000): 71-100.
- Abdurrazaq, Musthafa. *Khamsah Min A'lām al-Fikr al-Islāmī*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, n.d.
- Abū Rīdah, Abd al-Hadi. *Al-Kindī Wa Falsafatuhu*. Kairo: al-Fikr al-'Arabī, 1950.
- Al-Ahwānī, Ahmad Fuad. *Al-Kindī Failusūf al-'Arab*. Kairo: al-Muassasah al-Miṣriyyah, n.d.
- Al-Ālūsī, Hisam Hayyuddin. *Falsafah Al-Kindī Wa Ārā' al-Qudāmā Wa al-Muhadditsīn Fīh*. Beirut: Dār al-Ṭalī'ah, 1985.
- Al-Andalūsī, Al-Qadhi Shaid. *Ṭabaqāt Al-Umam*. Kairo: Maktabah al-Sa'ādah, n.d.
- Al-Baihaqī, Zahiruddin. *Tārīkh Hukamā' Al-Islām*. Irak: Maṭba'ah al-Turqī, 1946.
- Al-Hasan, Haidar Abd. *Atsar Al-I'tizāl Fī Fikr Failusūf al-'Arab al-Kindī*. Irak: Jāmi'ah al-Baṣrah, 2013.
- Al-Kindī, Ya'qub bin Ishak. *Rasāil Al-Kindī al-Falsafiyah, Muhaqqiq: Muhammad Abd al-Hadi Abū Rīdah*. Almenia: Mathba' Syatrawus, 1999.
- Al-Mu'ainī, Shabah Hamudi. *Naẓariyah Al-Ma'rifah Fī al-Fikr al-Falsafī al-'Arabī al-Mu'āṣir*. Irak: Bait al-Hikmah, 2009.
- Al-Qafaṭi, Jamaluddin. *Akhhbār Al-Umam Bi Akhhbār al-Hukamā'*. Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, 2005.

- Al-Rifā'ī, Imad Ali. *Al-Judzūr al-Falsafiyah Li al-Fikr al-Tarbawī 'Inda al-Kindī Wa al-Qābisī Wa Rūsū: Dirāsah Tahlīliyah Muqāranah*. Oman: Jāmi'ah Āman, 2007.
- Al-Zunaidī, Abdurrahman bin Zaid. *Maṣādir Al-Ma'rifah Fī al-Fikr al-Dīnī Wa al-Falafī*. Riyad: Maktabah al-Muayyad, 1996.
- Aravik, Havis, and Hoirul Amri. 'Menguak Hal-Hal Penting Dalam Pemikiran Filsafat al-Kindi'. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 2 (29 April 2019): 191–206. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11228>.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Basya, Mustafa Abduraziq. *Filsūf Al'Arab Wa Al-Mu'alim Al-Ṭānī*. Kairo: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1945.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX: Prancis*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Burhanuddin, Nunu. 'Pemikiran Epistemologi Barat: Dari Plato Sampai Gonseth'. *Intizar* 21, no. 1 (2015): 133–46.
- Edward, Paul (Ed, ). *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Mac Millan Publishing, 1972.
- Fahd, Arif Abd, and Asra' Ali 'Udah. 'Al-Ma'rifah 'Inda Al-Kindī Fī al-Qirā'Āt al-Falsafiyah al-'Arabiyyah al-Muāṣirah'. *Majallah Al-Falsafah Li al-Jāmi'ah al-Mustanṣiriyah* 2 (2018).
- Fakhri, Majid. *Tārīkh Al-Falsafah al-Islāmiyah, Trans: Kamal al-Yazījī*. Beirut: Dār al-Andalūs, 1983.
- Furqon, Syihabul, and Neng Hannah. 'Metafisika Al-Kindi Dalam Fi Al-Falsafah al-Ula (Falsafah Pertama)' 5, no. 2 (2020): 251–81. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i2.9711>.
- Groff, Peter S. *Islamic Philosophy A–Z*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007.
- Herdiansyah, H. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Perspektif Konvensional Dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Isfaroh, Isfaroh. 'Konsep Kebahagiaan Al-Kindi'. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 1 (2019): 63–78. <http://dx.doi.org/10.24042/ijtp.v1i1.4095>.
- Jabr, Muhammad. *Manzilah Al-Kindī Fī al-Falsafah al-'Arabiyyah*. Irak: Dār Dimasyq, 1993.

- Kamaluddin, Kamaluddin. 'AL-Kindi: Filsafat Agama dan An-Nafs'. *Aqlania* 12, no. 1 (30 June 2021): 95-108.  
<https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i1.4392>.
- Kamil, Majdi. *Al-Kindī: Muassis al-Falsafah al-'Arabiyah al-Islāmiyyah*. Kairo: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 2016.
- Klein-Franke, Felix. 'Al-Kindi', in *History of Islamic Philosophy*, Ed. Seyyed Hosein Nasr and Oliver Leaman. New York: Routledge, 2007.
- Latifah, Yulia, Sabilla Azzahra HR, Tri Isma Adi Putra, and Devi Silvian Quraeny. 'Filsafat Ketuhanan Al-Kindi Dalam Perspektif Al-Qur'an'. *Istighna* 4, no. 2 (2021): 146-58.  
<https://doi.org/10.33853/istighna.v4i2.130>.
- Madani, Abubakar. 'Pemikiran Filsafat Al-Kindi'. *Lentera* 19, no. 2 (2015): 106-17. <https://doi.org/10.21093/lj.v17i2.433>.
- Marhaban, Muhammad Abdurrahman. *Al-Kindī: Falsafatuhu Muntakhabāt*. Beirut: Mansyūrāt 'Uwaidāt, 1985.
- Marwah, Husain. *Al-Naza'āt al-Mādiyah Fī al-Falsafah al-'Arabiyah al-Islāmiyyah*. Beirut: Dār al-Fārābī, 2002.
- Mu'allimi, Hasan. *Iṭlālāh 'Alā Naṣariyāt al-Ma'Rifah Fī al-Falsafah al-Islāmiyyah*. Beirut: Dār al-Fārābī, 2002.
- Mulyadi, Mulyadi. 'Argumentasi Filisofis Al-Kindi, Ibn Rusyd, Dan Al-Farabi Tentang Kekekalan Alam'. *al-Ikhtibar* 7, no. 1 (2020): 766-73.  
<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i1.614>.
- Mursidin, Ida Ilmiah. 'Philosophical Thought of Al-Kindi and Al-Farabi'. *Jurnal Al-Dustur : Journal of Politic and Islamic Law* 3, no. 1 (20 May 2020): 51-66. <https://doi.org/10.30863/jad.v3i1.718>.
- Najati, Muhammad Utsman. *Jiwa Dalam Pandangan Filisuf Muslim*, Trans: Gazi Saloom. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Pater, Adamson. *Al-Kindi: Great Medieval Thinkers*. New York: Oxford University Press, 2007.
- Ridha, Taqiy al-Sayikh. *Sīrah Ya'qūb Ibn Ishāq Al-Kindī Wa Falsafātuhu*. Irak: Matba'ah Sulaimān al-A'talimī, 1962.
- Septiyadi, Cika Anugrah, Zahrotul Khafifah, Adesilvi Saisatul K, and A F Hidayatullah. 'Truth dan Post-truth dalam Perspektif Al-Kindi pada Era Milenial'. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 9, no. 2 (2

- July 2020): 225–32.  
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i2.4523>.
- Sharif, M.M. *A History of Muslim Philosophy*, Ed. M.M. Sharif. Kempten: Otto Harrassowitz, 1963.
- Soleh, Ahmad Khudori. *Filsafat Islam Dari Klasik Hinga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Supriyogo, Imam, and Tobroni. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Sumanto, Edi. 'Tuhan Dalam Pandangan Filosuf (Studi Komparatif Arestoteles dengan Al-Kindi)'. *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (12 June 2018): 83–90.  
<https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1590>.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Umar, Umar, and Indo Santalia. 'Pemikiran Al-Kindi: Dalam Sebuah Kajian Filsafat'. *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (24 June 2022): 760–64. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.4881>.
- Uwaidhah, Kamil Muhammad. *Al-Kindī Min Falāsifah al-Masyriq Wa al-Islām Fī al-'Uṣūr al-Wuṣṭā*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Wahda, Jumrohtul. 'Filsafat Al-Kindi Dalam Memahami Teologi'. *Manthiq* 4, no. 1 (2019): 35–44. <http://dx.doi.org/10.29300/mtq.v4i1.2998>.
- Yasin, Ja'far Ali. *Failusūfāni Rā'idāni Al-Kindī Wa al-Fārābī*. Beirut: Dār al-Andalus, 1980.